



## Pemerolehan Fonologi, Morfologi, dan Sintaksis Anak Usia 2,5-3 Tahun

Mariam Ulfa<sup>1</sup>(ulfamariam@gmail.com)

### Abstract

Each child language acquisition is not the same, the development of age-appropriate language production. In children aged 2-3 years in general still do not produce the sounds of language mapu perfectly. Language acquisition in children can be seen from three aspects: the sounds of language or phonological acquisition, the portion of the resulting word, and how well the child to interpret words with referennya or reference. This research will be assessed on aspects of child language acquisition of phonology, syntax aspects, and aspects of semantics. This study used three subjects will be observed in the process of data collection that is children aged 22 months, 30 months and 36 months. This research resulted in children aged 2.5 - 3 years phonologically able to pronounce all the vowels [a], [i], [u], [e], [o] with a good and perfect. While the consonant [r], [f], [kr], [d], [s] can not be pronounced perfectly. The consonant sounds will change [r] to [y], [s] to [c], [kr] to [j], [d] to [c]. In addition to deletion and changes consonant phonemes, the sounds of consonants following many units of phonemes undergo deletion and changes such as the phoneme [f] to [c], the phoneme [ny] to [n], the phonemes [l] to [y], phoneme [k] vanished does not appear, the phoneme [g] to [d], [k] turned into phonemes [t], the phoneme [b] changes to [p]. -fonem Experiencing phoneme deletion transcripts are the same as I, it indicates that the phoneme [s], [g], [k], [r] difficult to pronounce. Children aged 2.5 years has not been able to produce morpheme and berimbuhan. All the resulting word is the word basic bermorfem like / eat /, / drink /, / sleep /, / shower /. As for the subject of children aged 3 years, the resulting word already contains morpheme form prefix / in / and the suffix / in / instance / pinched /, / dimaem /, / bitten /, / ambilin /, / suapin /, / mandiin /, Aside from the basic morpheme and bound morpheme, also concluded that children aged 2.5 - 3 years has not led to the form of the morpheme in the form of repeated words

**Keywords:** acquisition of phonology, morphology, syntax

### Abstrak

Pemerolehan bahasa pada tiap anak tidak sama, perkembangan produksi bahasanya sesuai dengan usia. Pada anak usia 2-3 tahun pada umumnya masih belum mapu memproduksi bunyi bahasa secara sempurna. Pemerolehan bahasa pada anak dapat dilihat dari tiga aspek yaitu pemerolehan bunyi bahasa atau fonologi, porsi kata yang dihasilkan, dan seberapa mampu anak memaknai kata dengan referennya atau rujukannya. Pada penelitian ini akan dikaji pemerolehan bahasa anak pada aspek fonologi, aspek sintaksis, dan aspek semantiknya. Penelitian ini menggunakan tiga subjek yang akan diamati dalam proses pengumpulan data yakni anak yang berusia 22 bulan, 30 bulan, dan 36 bulan. Penelitian ini menghasilkan anak usia 2,5 – 3 tahun secara fonologis mampu mengucapkan semua bunyi vokal [a], [i], [u], [e], [o] dengan baik dan sempurna. Sedangkan pada bunyi konsonan [r], [f], [kr], [d], [s] belum dapat dilafalkan secara sempurna. Bunyi-bunyi konsonan tersebut akan mengalami perubahan [r] menjadi [y], [s] menjadi [c], [kr] menjadi [j], [d] menjadi [c]. Selain pelesapan dan perubahan fonem-fonem konsonan tersebut, bunyi konsonan berikut masih banyak satuan fonem yang mengalami pelesapan dan perubahan seperti fonem [f] menjadi [c], fonem [ny] menjadi [n], fonem [l] menjadi [y], fonem [k] lesap tidak muncul, fonem [g] menjadi [d], [k] berubah menjadi fonem [t], fonem [b] berubah menjadi [p]. Fonem –fonem yang mengalami pelesapan masih sama dengan transkrip percakapan I, hal ini menandakan bahwa fonem [s], [g], [k], [r] sulit untuk diucapkan. Anak usia 2,5 tahun belum mampu menghasilkan morfem terikat dan berimbuhan.

**Kata kunci:** Pemerolehan Fonologi, Morfologi, Sintaksis

<sup>1</sup>Dosen Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia STKIP PGRI Bangkalan, Jawa Timur

## PENDAHULUAN

Bahasa sebagai alat komunikasi merupakan sarana perumusan maksud, melahirkan perasaan, dan memungkinkan kita menciptakan kegiatan sesama manusia, mengatur berbagai aktivitas kemasyarakatan, merencanakan dan mengarahkan rnsa depan kita. Bahasa sebagai alat komunikasi diperoleh manusia sejak lahir sampai usia lima tahun, yang dikenal dengan istilah pemerolehan bahasa.

Krashen dalam Schutz (2006:12) mendefinisikan pemerolehan bahasa sebagai "*the product of a subconscious process very similar to the process children undergo when they acquire their first language*". Dengan kata lain pemerolehan bahasa adalah proses bagaimana seseorang dapat berbahasa atau proses anak-anak pada umumnya memperoleh bahasa pertama. Pemerolehan bahasa merupakan ambang sadar pemeroleh bahasa biasanya tidak sadar bahwa ia tengah memperoleh bahasa, tetapi hanya sadar akan kenyataan bahwa ia tengah menggunakan bahasa untuk komunikasi

Orang dewasa selalu terpesona oleh hampir perkembangan bahasa yang ajaib pada anak-anak. Meskipun sepenuhnya lahir tanpa bahasa, pada saat mereka berusia 3 atau 4 tahun, anak-anak secara khusus telah memperoleh beribu-ribu kosakata, sistem fonologi dan gramatika yang kompleks, dan aturan kompleks yang sama untuk bagaimana cara menggunakan bahasa mereka dengan sewajarnya dalam banyak latar sosial. Pemenuhan ini terjadi pada setiap masyarakat yang dikenal, apakah terpelajar atau bukan, dalam tiap-tiap bahasa dari Afghan hingga ke Zulu, dan hampir pada semua anak-anak, dengan mengabaikan cara bagaimana mereka dibesarkan.

Alat-alat linguistik modern dan psikologi telah memungkinkan kita untuk mengatakan banyak hal tentang apa yang dipelajari anak-anak, dan langkah-langkah yang mungkin mereka lewati dalam perjalanan menuju kemampuan komunikatif orang dewasa (Rusyani, 2008:1)

Pemerolehan bahasa atau akuisisi bahasa adalah proses yang berlangsung di dalam otak kanak-kanak ketika dia memperoleh bahasa pertamanya atau bahasa ibunya. Pemerolehan bahasa biasanya dibedakan dengan pembelajaran bahasa. Pembelajaran bahasa berkaitan dengan proses-proses yang terjadi pada waktu seorang kanak-kanak mempelajari bahasa kedua setelah dia memperoleh bahasa pertamanya. Jadi, pemerolehan bahasa berkenaan dengan bahasa pertama, sedangkan pembelajaran bahasa berkenaan dengan bahasa kedua (Chaer, 2003:167).

Selama pemerolehan bahasa pertama, Chomsky menyebutkan bahwa ada dua proses yang terjadi ketika seorang kanak-kanak memperoleh bahasa pertamanya. Proses yang dimaksud adalah *proses kompetensi* dan *proses performansi*. Kedua proses ini merupakan dua proses yang berlainan. Kompetensi adalah proses penguasaan tata bahasa (fonologi, morfologi, sintaksis, dan semantik) secara tidak disadari. Kompetensi ini dibawa oleh setiap anak sejak lahir. Meskipun dibawa sejak lahir, kompetensi memerlukan pembinaan sehingga anak-anak memiliki performansi dalam berbahasa. Performansi adalah kemampuan anak menggunakan bahasa untuk berkomunikasi. Performansi terdiri dari dua proses, yaitu proses pemahaman dan proses penerbitan kalimat-kalimat. Proses pemahaman melibatkan kemampuan mengamati atau mempersepsi kalimat-kalimat yang didengar, sedangkan proses penerbitan melibatkan kemampuan menghasilkan kalimat-kalimat sendiri (Chaer, 2003:167). Proses penerbitan dapat disebut juga sebagai proses produksi.



Chomsky (Chaer, 2003: 168) menyatakan kompetensi yang dimaksud meliputi komponen tata bahasa yaitu komponen sintaksis, komponen semantik dan fonologi. Oleh karena itu, pemerolehan bahasa ini lazimnya dibagi menjadi pemerolehan semantik, pemerolehan sintaksis, dan pemerolehan fonologi. Ketiga komponen tersebut saling berhubungan dan didapat dalam waktu yang bersamaan. Ketiga komponen pemerolehan tersebut akan dibahas berikut ini.

Kajian deskriptif tradisional terhadap bahasa, biasanya diawali dari fonetik, morfologi dan selanjutnya sintaksis. Namun, untuk Chomsky menyatakan komponen sintaksis dianggap lebih otonom, yang kemudian menjadi dasar dalam mengaki pemerolehan bahasa. Maka, pemerolehan bahasa dimulai dengan pemerolehan sintaksis, kemudian semantik dan fonologi.

Chomsky yang kutip oleh Subyakto-Nababan mengatakan bahwa setiap manusia mempunyai apa yang dinamakan *faculties of the mind*, yakni semacam kapling-kapling intelektual dalam benak atau otak mereka dan salah satunya dijatahkan untuk pemakaian dan pemerolehan bahasa. Seorang yang normal akan memperoleh bahasa ibu dalam waktu singkat. Hal ini bukan karena anak memperoleh rangsangan saja, lalu si anak mengadakan respon, tetapi karena setiap anak yang lahir telah dilengkapi dengan seperangkat peralatan yang memperoleh bahasa ibu. Alat ini disebut dengan *Language Acquisition Device* (LAD) atau lebih dikenal dengan nama piranti pemerolehan bahasa. Seorang anak tidak perlu menghafal dan menirukan polapola kalimat agar mampu menguasai bahasa itu. Piranti pemerolehan bahasa diperkuat oleh beberapa hal, yakni: (1) pemerolehan bahasa anak mengikuti tahap-tahap sama; (2) tidak ada hubungan pemerolehan bahasa anak dengan tingkat kecerdasan; (3) pemerolehan bahasa tidak terpengaruh oleh emosi maupun motivasi; dan (4) pada masa pemerolehan tata bahasa anak di seluruh dunia sama. Anak akan mampu mengucapkan suatu kalimat yang belum pernah didengar sebelumnya dengan menerapkan kaidah-kaidah tata bahasa yang tidak sadar diketahuinya melalui dan kemudian diingat dalam memori jangka panjangnya.

Seorang anak tidak dengan tiba-tiba memiliki tata bahasa pertama dalam otaknya, lengkap dengan semua aturan-aturannya. Bahasa pertama itu diperolehnya dengan beberapa tahap, dan setiap tahap berikutnya lebih mendekati tata bahasa dari bahasa orang dewasa. Pada tahap linguistik I anak sudah mulai menggunakan serangkaian bunyi ujaran yang menghasilkan bunyi ujaran tunggal yang bermakna. Pada tahap linguistik II kosakata anak mulai berkembang dengan pesat, ujaran yang diucapkan terdiri atas dua kata dan mengandung satu konsep kalimat yang lengkap. Pada tahap linguistik III anak mampu menggunakan lebih dari dua kata, kalimat yang diungkapkan biasanya menyatakan makna khusus yang berbeda antara satu dengan yang lainnya. Pada tahap linguistik IV anak sudah mampu menyusun kalimat yang cukup lengkap meskipun masih ada kekurangan pada penggunaan infleksi dan kata fungsi. Pada tahap linguistik yang terakhir anak sudah memiliki kompetensi penuh dalam berbahasa.

Pembuktian tahapan-tahapan linguistik atau pemerolehan bahasa pada anak dapat dilakukan dengan pengamatan langsung pada anak-anak pada saat berbicara atau mengeluarkan bunyi bahasa dari mulutnya. Bunyi bahasa yang muncul akan dicocokkan dengan kesesuaian bunyi fonetis yang benar dan akan mendapatkan hasil produk bunyi pada anak usia dua tahun. Pada aspek sintaksis, seorang anak yang masih berusia dua tahun akan menghasilkan porsi yang lebih sedikit dibandingkan anak usia di atasnya. Hal tersebut akan dibuktikan dengan pengamatan terhadap banyaknya kosa kata yang

dihasilkan oleh anak dalam sekali ucap. Pada aspek semantik akan diamati proses anak dalam memahami makna suatu kata dan referennya.

Berdasarkan beberapa pemaparan tersebut, proses pemerolehan bahasa anak penting untuk dikaji karena dapat memberikan deskripsi yang jelas mengenai proses anak dalam tahapan-tahapan linguistiknya. Deskripsi yang dilakukan diperoleh berdasarkan pengamatan terhadap dua subjek yakni anak usia 2,5 tahun dan anak usia 3 tahun sehingga dapat menghasilkan simpulan yang jelas mengenai pemerolehan bahasa anak pada usia tersebut sehingga dapat menjadi referensi bagi para orangtua tentang tumbuh kembang anak dalam proses berbicara.

## **KAJIAN PUSTAKA**

### **Hakikat Pemerolehan Bahasa**

Hakikat Pemerolehan Bahasa Krashen dalam Schutz (2006:12) mendefinisikan pemerolehan bahasa sebagai *"the product of a subconscious process very similar to the process children undergo when they acquire their first language"*. Dengan kata lain pemerolehan bahasa adalah proses bagaimana seseorang dapat berbahasa atau proses anak-anak pada umumnya memperoleh bahasa pertama. Pemerolehan bahasa merupakan ambang sadar pemeroleh bahasa biasanya tidak sadar bahwa ia tengah memperoleh bahasa, tetapi hanya sadar akan kenyataan bahwa ia tengah menggunakan bahasa untuk komunikasi. Pemerolehan bahasa umumnya berlangsung dilingkungan masyarakat bahasa target dengan sifal alami dan informal serta lebih merujuk pada tuntutan komunikasi. Berbeda dengan belajar bahasa yang berlangsung secara formal dan artifisial serta merujuk pada tuntutan pembelajaran.

### **Pemerolehan Fonologi**

Berikut teori-teori dalam pemerolehan fonologi yang dipaparkan oleh para ahli dalam buku Soenjono (2010)

#### 1) Teori Struktural Universal

Teori struktural universal melakukan pengamatan terhadap struktur-struktur universal linguistik, yaitu hukum-hukum struktural yang mengatur perubahan bunyi. Dalam penelitiannya, Jakobson mengamati pengeluaran bunyi-bunyi bayi pada tahap mengoceh dan menemukan bahwa bayi yang normal mengeluarkan berbagai ragam bunyi dalam vokalisnya baik bunyi vokal maupun konsonan.

Jakobson menyimpulkan adanya dua tahap dalam pemerolehan fonologi, yaitu (1) tahap membabel prabahasa, dan (2) tahap pemerolehan bahasa murni. Urutan pemerolehan bunyi telah diramalkan oleh Clark dan Clark, Ervin-Trip, dan Foss dan Hakes, bahwa urutan bunyi yang lebih dahulu dikenal anak adalah [b], [p], [d], dan [t] dari pada [f], dan [s].

#### 2) Teori Generatif Sturuktural Universal

Teori generatif struktural universai adalah perluasan teori Jakobson, yang dilakukan oleh Moskowitz (1970,1971), dengan cara menerapkan unsur-unsur fonologi generatif yang diterapkan Chomsky dan Halle (1968). Diantaranya kesimpulan dengan eksperimen yaitu penolakannya terhadap pendapat bahwa pemerolehan tahap fonetik berlaku dengan cara-cara yang sama bagi semua anak-anak di dunia.

Ia juga berpendapat bahwa dalam awal proses pemerolehan bahasa, bayi telah menyadari perbedaan antara bunyi bahasa manusia dengan bunyi-bunyi lain yang bukan



dari manusia. Hal ini merupakan kemampuan nurani yang dimiliki bayi sejak dilahirkan.

### 3) Teori Proses Fonologi Alamiah

Teori ini memandang suatu proses fonologi terdiri dari kesatuan-kesatuan yang saling bertentangan. Masalah-masalah yang bertentangan ini dapat dipecahkan dengan tiga cara berikut.

- a. Menindas salah satu dari kedua proses yang bertentangan itu..
- b. Membatasi jumlah segmen atau jumlah konteks yang terlibat dalam proses itu.
- c. Mengatur terjadinya proses penghilangan bunyi dan proses pengadaan bunyi suara secara berurutan.

### 4) Teori Prosodi-Akustik

Teori ini diperkenalkan oleh Waterson. Ia menyimpulkan bahwa prinsip-prinsip dasar pemerolehan morfologi anak-anak adalah sama, meskipun menggunakan strategi yang berlainan. Jika anak-anak mencoba mengucapkan dua suku kata, maka yang diucapkan adalah pengulangan daripada suku kata tunggal itu.

Teori ini ada karena tidak puas terhadap pendekatan fonemik segmental yang dikatakan sebagai gambaran yang sebenarnya mengenai pemerolehan fonologi. Pendekatan ini menganggap anak-anak memperoleh fonologi berdasarkan fonem, sehingga banyak bahan fonetik yang berkaitan dikesampingkan. Kemudian Waterson menggunakan pendekatan nonsegmental, yaitu pendekatan prosodi, yang dianggap lebih berhasil. Pendekatan ini diperkuat dengan analisis akustik, sebab analisis prosodi hanya melihat analisis artikulasi.

### 5) Teori Kontras dan Proses

Ingram beranggapan bahwa fonologi yang mempelajari bunyi dalam teori ini pemerolehan bunyi tidak terjadi secara tiba-tiba dan sendiri-sendiri, melainkan secara perlahan-lahan dan berangsur-angsur. Pemerolehan fonologi anak-anak terjadi melalui beberapa proses penyederhanaan umum yang melibatkan semua kelas bunyi.

### **Pemerolehan Morfologi**

Secara etimologi kata morfologi berasal dari kata morf yang berarti “bentuk” dan kata logi yang berarti “ilmu”. Jadi secara harfiah kata morfologi berarti “ilmu mengenai bentuk”. Di dalam kajian linguisti, morfologi berarti “ilmu mengenai bentuk-bentuk dan pembentukan kata”. Sedangkan di dalam kajian biologi morfologi berarti “ilmu mengenai bentuk-bentuk sel-sel tumbuhan atau jasad-jasad hidup”. Memang selain bidang kajian linguistik, di dalam kajian biologi ada juga digunakan istilah morfologi. Kesamannya, sama-sama mengkaji tentang bentuk. Morfologi adalah ilmu bahasa yang mempelajari seluk beluk kata serta fungsi perubahan-perubahan bentuk kata itu, baik fungsi gramatikal maupun fungsi semantik (Ramlan, 1997: 21).

Morfologi adalah bidang linguistik yang mempelajari morfem dan kombinasikombinasinya; bagian dari struktur bahasa yang mencakup kata dan bagian-bagian kata yakni morfem (Kridalaksana, 2001: 51).

Morfologi adalah bagian dari tata bahasa yang membicarakan bentuk kata (Keraf, 1984: 51). Berdasarkan beberapa pendapat tersebut dapatlah dinyatakan bahwa morfologi adalah bidang linguistik, ilmu bahasa, atau bagian dari tata bahasa yang mempelajari morfem dan kata beserta fungsi perubahan-perubahan gramatikal dan semantiknya. Kalau dikatakan morfologi membicarakan masalah bentuk-bentuk dan

pembentukan kata, maka semua satuan bentuk sebelum menjadi kata, yakni morfem dengan segala bentuk dan jenisnya perlu dibicarakan.

Menurut Schaerlaekens (Nuraeni, 2015), diferensiasi morfologi itu meliputi tiga hal penting, yaitu: 1) pembentukan kata jamak 2) Pembentukan diminutivesuffix Contoh: *jurk* (rok orang dewasa) *jurkje* (rok anak). Perubahan kata kerja Dalam bahasa Indonesia, belum diketahui bagaimana perkembangan morfologi pada bahasa anak karena belum ada penelitian di bidang tersebut.

Slobin (Nuraeni, 2015) menemukan pada 40 bahasa anak yang telah diselidiki adanya kesamaan hukum-hukum perolehan bahasa (*operating principles*) dan sebutannya antara lain: 1) prinsip operasional 1, pada awal pengenalan kata, anak-anak mencari dan akhirnya menemukan bahwa kata-kata itu bermacam-macam bentuknya dan bermacam-macam pula maknanya. Melalui bantuan konteks, lambat laun si anak mengetahui bahwa misalnya perkataan bau dan bahu, tau dan tahu, tas dan pas, dan lain-lainnya sepintas masing-masing pasangan tersebut terdengar sama apabila diucapkan, menunjuk kepada hal yang berbeda. Mereka mengetahui hal ini karena orang dewasa selalu memakai pasangan kata tersebut dalam situasi, kondisi dan kejadian yang berbeda-beda, 2) prinsip operasinal 2, anak-anak menemukan bahwa dua hal yang harus dibedakan yaitu kata-kata tugas (*functions words*) dan imbuhan-imbuhan, juga bahwa akhiran (sufiks) –an, -kan dan –i selalu berhubungan dengan kata kerja, sufiknya dengan kata benda, ada ulangan dan sebagainya.

### **Pemerolehan Sintaksis**

Pemerolehan sintaksis dimulai ketika anak-anak mampu menggabungkan kata (dua kata atau lebih). Kemampuan ini biasanya pada anak berusia dua tahun atau lebih. Oleh karena itu tahap holofrasis berhubungan dengan perkembangan pemerolehan sintaksis. Berikut teori-teori pemerolehan sintaksis.

#### a) Teori Tata Bahasa Pivot

Ucapan dan dua kata anak-anak terdiri dari dua jenis kata menurut posisi dan frekuensi munculnya kata-kata itu di dalam kalimat. Kedua jenis kata itu dikenal dengan nama kelas Pivot dan kelas terbuka. Kata-kata yang termasuk kelas Pivot adalah kata-kata fungsi, sedangkan kelas terbuka adalah kata-kata isi yang berkategori nomina dan verba.

#### b) Teori Hubungan Tata Bahasa Nurani

Tata bahasa generatif transformasi dari Chomsky (1957-1965) sangat terasa pengaruhnya dalam pengkajian perkembangan sintaksis kanak-kanak. Menurut chomsky hubungan-hubungan tata bahasa tertentu seperti “ *subject – of, predicate – of, dan direct object – of*” adalah bersifat universal dan dimiliki oleh semua bahasa yang ada di dunia ini. Berdasarkan teori Chomsky tersebut, Neil (1970) menyatakan pengetahuan kanak-kanak mengenai hubungan-hubungan tatabahasa universal ini bersifat "nurani". Maka itu akan langsung mempengaruhi pemerolehan sintaksis kanak-kanak sejak tahap awalnya. Jadi, pemerolehan sintaksis ditentukan oleh hubungan-hubungan tatabahasa universal ini.

#### c) Teori Hubungan Tata Bahasa dan Informasi Situasi

Bloom (1970) mengatakan bahwa hubungan-hubungan tata bahasa tanpa merujuk pada informasi situasi (konteks) belum mencukupi untuk menganalisis ucapan atau bahasa kanak-kanak. Misalnya, “mama, kue” dapat berarti meminta kue, menunjuk kue, menawarkan kue, memberi tahu jika kuenya jatuh dan lain sebagainya.



#### d) Teori Kumulatif Kompleks

Teori ini dikemukakan oleh Brown (1973) berdasarkan data yang dikumpulkannya. Menurut Brown, urutan pemerolehan sintaksis oleh kanak-kanak ditentukan oleh kumulatif kompleks semantik morfem dan kumulatif kompleks tata bahasa yang sedang diperoleh. Jadi, sama sekali tidak ditentukan oleh frekuensi munculnya morfem atau kata-kata itu dalam ucapan orang dewasa. Dari tiap orang kanak-kanak (berusia dua tahun) yang sedang memperoleh bahasa Inggris yang diteliti Brown ternyata morfem yang pertama kali dikuasai adalah progressive-ing dari kata kerja, padahal bentuk ini tidak sering muncul dalam ucapan-ucapan orang dewasa.

Setelah progressive-ing baru muncul kata depan *in*, kemudian *on*, dan diikuti oleh bentuk jamak, dengan *'s*. Sedangkan artikel *the* dan *a* yang lebih sering muncul dalam ucapan-ucapan orang dewasa baru muncul pada tahap ke 8. urutan perkembangan sintaksis yang dilaporkan oleh Brown hampir sama dengan urutan perkembangan hubungan-hubungan sintaksis yang dilaporkan oleh sejumlah pakar lain (Simanjuntak 1987).

### Teori Behaviorisme

Teori behaviorisme menyoroti aspek perilaku kebahasaan yang dapat diamati langsung dan hubungan antara rangsangan (*stimulus*) dan reaksi (*response*). Perilaku bahasa yang efektif adalah membuat reaksi yang tepat terhadap rangsangan. Reaksi ini akan menjadi suatu kebiasaan jika reaksi tersebut dibenarkan. Dengan demikian, anak belajar bahasa pertamanya.

Sebagai contoh, seorang anak mengucapkan *bilangkali* untuk *barangkali*. Sudah pasti si anak akan dikritik oleh ibunya atau siapa saja yang mendengar kata tersebut. Apabila suatu ketika si anak mengucapkan *barangkali* dengan tepat, dia tidak mendapat kritikan karena pengucapannya sudah benar. Situasi seperti inilah yang dinamakan membuat reaksi yang tepat terhadap rangsangan dan merupakan hal yang pokok bagi pemerolehan bahasa pertama.

Skinner adalah tokoh aliran behaviorisme. Dia menulis buku *Verbal Behavior* (1957) yang digunakan sebagai rujukan bagi pengikut aliran ini. Menurut aliran ini, belajar merupakan hasil faktor eksternal yang dikenakan kepada suatu organisme. Menurut Skinner, perilaku kebahasaan sama dengan perilaku yang lain, dikontrol oleh konsekuensinya. Apabila suatu usaha menyenangkan, perilaku itu akan terus dikerjakan. Sebaliknya, apabila tidak menguntungkan, perilaku itu akan ditinggalkan. Singkatnya, apabila ada *reinforcement* yang cocok, perilaku akan berubah dan inilah yang disebut belajar.

Namun demikian, banyak kritikan terhadap aliran ini. Chomsky mengatakan bahwa teori yang berlandaskan *conditioning* dan *reinforcement* tidak bisa menjelaskan kalimat-kalimat baru yang diucapkan untuk pertama kali dan inilah yang kita kerjakan tiap hari. Bower dan Hilgard juga menentang aliran ini dengan mengatakan bahwa penelitian mutakhir tidak mendukung aliran ini.

Aliran behaviorisme mengatakan bahwa semua ilmu dapat disederhanakan menjadi hubungan *stimulus-response*. Hal tersebut tidaklah benar karena tidak semua perilaku berasal dari *stimulus-response*.

### **Teori Nativisme**

Chomsky merupakan penganut nativisme. Menurutnya, bahasa hanya dapat dikuasai oleh manusia, binatang tidak mungkin dapat menguasai bahasa manusia. Pendapat Chomsky didasarkan pada beberapa asumsi. Pertama, perilaku berbahasa adalah sesuatu yang diturunkan (genetik), setiap bahasa memiliki pola perkembangan yang sama (merupakan sesuatu yang universal), dan lingkungan memiliki peran kecil di dalam proses pematangan bahasa. Kedua, bahasa dapat dikuasai dalam waktu yang relatif singkat. Ketiga, lingkungan bahasa anak tidak dapat menyediakan data yang cukup bagi penguasaan tata bahasa yang rumit dari orang dewasa.

Semua anak yang normal dapat belajar bahasa apa saja yang digunakan oleh masyarakat sekitar. Apabila diasingkan sejak lahir, anak ini tidak memperoleh bahasa. Dengan kata lain, LAD tidak mendapat “makanan” sebagaimana biasanya sehingga alat ini tidak bisa mendapat bahasa pertama sebagaimana lazimnya seperti anak yang dipelihara oleh srigala (Baradja, 1990:33). Tanpa LAD, tidak mungkin seorang anak dapat menguasai bahasa dalam waktu singkat dan bisa menguasai sistem bahasa yang rumit. LAD juga memungkinkan seorang anak dapat membedakan bunyi bahasa dan bukan bunyi bahasa.

### **Teori Kognitivisme**

Menurut teori ini, bahasa bukanlah suatu ciri alamiah yang terpisah, melainkan salah satu di antara beberapa kemampuan yang berasal dari kematangan kognitif. Bahasa distrukturi oleh nalar. Perkembangan bahasa harus berlandaskan pada perubahan yang lebih mendasar dan lebih umum di dalam kognisi. Jadi, urutan-urutan perkembangan kognitif menentukan urutan perkembangan bahasa (Chaer, 2003:223). Hal ini tentu saja berbeda dengan pendapat Chomsky yang menyatakan bahwa mekanisme umum dari perkembangan kognitif tidak dapat menjelaskan struktur bahasa yang kompleks, abstrak, dan khas. Begitu juga dengan lingkungan berbahasa. Bahasa harus diperoleh secara alamiah.

Menurut teori kognitivisme, yang paling utama harus dicapai adalah perkembangan kognitif, barulah pengetahuan dapat keluar dalam bentuk keterampilan berbahasa. Dari lahir sampai 18 bulan, bahasa dianggap belum ada. Anak hanya memahami dunia melalui indranya. Anak hanya mengenal benda yang dilihat secara langsung. Pada akhir usia satu tahun, anak sudah dapat mengerti bahwa benda memiliki sifat permanen sehingga anak mulai menggunakan simbol untuk mempresentasikan benda yang tidak hadir dihadapannya. Simbol ini kemudian berkembang menjadi kata-kata awal yang diucapkan anak.

### **Teori Interaksionisme**

Teori interaksionisme beranggapan bahwa pemerolehan bahasa merupakan hasil interaksi antara kemampuan mental pembelajaran dan lingkungan bahasa. Pemerolehan bahasa itu berhubungan dengan adanya interaksi antara masukan “input” dan kemampuan internal yang dimiliki pembelajar. Setiap anak sudah memiliki LAD sejak lahir. Namun, tanpa ada masukan yang sesuai tidak mungkin anak dapat menguasai bahasa tertentu secara otomatis.

Sebenarnya, menurut hemat penulis, faktor intern dan ekstern dalam pemerolehan bahasa pertama oleh sang anak sangat mempengaruhi. Benar jika ada teori yang mengatakan bahwa kemampuan berbahasa si anak telah ada sejak lahir (telah ada



LAD). Hal ini telah dibuktikan oleh berbagai penemuan seperti yang telah dilakukan oleh Howard Gardner. Dia mengatakan bahwa sejak lahir anak telah dibekali berbagai kecerdasan. Salah satu kecerdasan yang dimaksud adalah kecerdasan berbahasa (Campbell, dkk., 2006: 2-3). Akan tetapi, yang tidak dapat dilupakan adalah lingkungan juga faktor yang mempengaruhi kemampuan berbahasa si anak. Banyak penemuan yang telah membuktikan hal ini.

## **METODE PENELITIAN**

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif dengan pendekatan studi kasus. Melalui metode kualitatif ini akan dideskripsikan sistem fonetik Rega Feris (2,5 tahun) dan Zahra (3 tahun). Kedua subjek ini digunakan sebagai sampel penelitian untuk lebih mengakuratkan hasil penelitian dan pembuktian secara deskriptif pemerolehan bahasa anak usia . Desain penelitian yang digunakan adalah longitudinal, yaitu dengan cara mengikuti perkembangan bunyi fonem masing-masing subjek selama 3 bulan. Subjek penelitian adalah Feris (2,5 tahun) dan Zahra (3 tahun). Perum Seruni Banyuwangi Kamal. Estimasi waktu pengamatan sekitar 3 bulan untuk mengumpulkan data berupa transkripsi fonetis. Data penelitian ini berupa data kebahasaan lisan yang direkam (*spoken teks*). Data ini berbentuk wacana interaksional. Wujud data yang diperoleh dalam penelitian ini adalah wujud verbal atau bentuk bahasa yang digunakan dalam peristiwa tutur di rumah adik penulis. Data-data tersebut diperoleh dari kegiatan, percakapan formal antara subjek penelitian dan penulis sendiri yang direkam dengan *tape recorder* dan dilengkapi dengan catatan lapangan. Pemerolehan data tidak melalui perlakuan (eksperimen). Subjek penelitian sebagai sumber data dibiarkan bercakap-cakap secara alamiah. Percakapan alamiah itu diharapkan memunculkan data yang bersifat alamiah. Data alamiah menjadi ciri khas penelitian ini. Data dalam penelitian sederhana ini diperoleh melalui teknik perekaman, dan pencatatan. Perekaman dilakukan pada saat terjadi komunikasi antar keluarga. 26 Instrumen yang digunakan dalam penelitian sederhana ini kecuali peneliti sendiri, juga digunakan *tape recorder* untuk merekam selama terjadinya proses komunikasi, dan alat pencatat yang digunakan setelah perekaman berlangsung

## **HASIL PENELITIAN**

### **Pemerolehan Fonologi Anak Usia 2,5 – 3 Tahun**

Teori Struktural Universal melakukan pengamatan terhadap struktur-struktur universal linguistik, yaitu hukum-hukum struktural yang mengatur perubahan bunyi. Dalam penelitiannya, Jakobson mengamati pengeluaran bunyi-bunyi bayi pada tahap mengoceh dan menemukan bahwa bayi yang normal mengeluarkan berbagai ragam bunyi dalam vokalisnya baik bunyi vokal maupun konsonan menyimpulkan adanya dua tahap dalam pemerolehan fonologi, yaitu (1) tahap membabel prabahasa, dan (2) tahap pemerolehan bahasa murni. Urutan pemerolehan bunyi telah diramalkan oleh Clark dan Clark, Ervin-Trip, dan Foss dan Hakes, bahwa urutan bunyi yang lebih dahulu dikenal anak adalah [b], [p], [d], dan [t] dari pada [f], dan [s].

Secara fonologis anak tersebut dapat mengucapkan semua bunyi vokal secara sempurna mulai [a], [i], [u], [e], [o]. Sedangkan pada bunyi konsonan [r], [f], [kr], [d], [s] belum dapat dilafalkan secara sempurna. Bunyi-bunyi konsonan tersebut akan mengalami perubahan [r] menjadi [y], [s] menjadi [c], [kr] menjadi [j], [d] menjadi [c]. Namun, perubahan bunyi pada pelafalan sebuah kata sudah dipahami anggota keluarga

dengan baik. Karena pelafalan tersebut direkam dengan baik, sehingga orang tua memahami bunyi-bunyi bahasa yang belum terproduksi dengan baik. Dengan mampu memahami maksud bunyi bahasa, maka makna kata yang dimaksud juga akan dipahami secara bersamaan.

Pada transkrip tersebut secara fonologis anak sudah bisa mengucapkan bunyi vokal [a], [i], [u], [e], [o]. Untuk bunyi konsonan masih banyak satuan fonem yang mengalami pelesapan dan perubahan seperti fonem [f] menjadi [c], fonem [ny] menjadi [n], fonem [l] menjadi [y], fonem [k] lesap tidak muncul, fonem [g] menjadi [d], [k] berubah menjadi fonem [t], fonem [b] berubah menjadi [p]. Fonem –fonem yang mengalami pelesapan masih sama dengan transkrip percakapan I, hal ini menandakan bahwa fonem [s], [g], [k], [r] sulit untuk diucapkan.

Berdasarkan hasil yang diperoleh diketahui bahwa pemerolehan bahasa secara fonologis pada anak sesuai dengan teori Clark bahwa anak usia 2,5 – 3 tahun mengucapkan semua bunyi vokal dengan baik [a], [i], [u], [e], [o]. Untuk bunyi konsonan anak masih merasa kesuaitan untuk melafalkan dengan sempurna. Hal ini juga sesuai dengan teori Clark yang menyatakan bahwa bunyi [b], [p], [d], dan [t] mudah diucapkan oleh anak dibandingkan [f] dan [s] karena dari transkrip yang diperoleh fonem [f] berubah menjadi [p], dan fonem [s] berubah menjadi [c]. Pemerolehan bahasa secara fonologis pada anak tidak sama sesuai dengan teori yang dipaparkan oleh para ahli. Bunyi bahasa yang dihasilkan oleh anak juga bergantung pada situasi tutur lingkungan sekitar sehingga anak mengimitasi bunyi dan kemudian memroduksinya sebagai bunyi bahasa.

### **Pemerolehan Morfologi Anak Usia 2,5 – 3 Tahun**

Slobin (Nuraeni, 2015) menemukan pada 40 bahasa anak yang telah diselidiki adanya kesamaan hukum-hukum perolehan bahasa (*operating principles*) dan sebutannya antara lain: 1) prinsip operasional 1, pada awal pengenalan kata, anak-anak mencari dan akhirnya menemukan bahwa kata-kata itu bermacam-macam bentuknya dan bermacam-macam pula maknanya. Melalui bantuan konteks, lambat laun si anak mengetahui bahwa misalnya perkataan bau dan bahu, tau dan tahu, tas dan pas, dan lain-lainnya sepintas masing-masing pasangan tersebut terdengar sama apabila diucapkan, menunjuk kepada hal yang berbeda. Mereka mengetahui hal ini karena orang dewasa selalu memakai pasangan kata tersebut dalam situasi, kondisi dan kejadian yang berbeda-beda, 2) prinsip operasional 2, anak-anak menemukan bahwa dua hal yang harus dibedakan yaitu kata-kata tugas (*function words*) dan imbuhan-imbuhan, juga bahwa akhiran (sufiks) –an, -kan dan –i selalu berhubungan dengan kata kerja, sufiknya dengan kata benda, ada ulangan dan sebagainya.

Pendapat Slobin sejalan dengan hasil penelitian pemerolehan bahasa yang dilihat dari aspek morfologi anak usia 2,5 – 3 tahun. Hasil penelitian ini menggunakan dua subjek anak usia 2,5 tahun bernama Feris dan anak usia 3 tahun bernama Zahra. Berdasarkan hasil observasi ditemukan bahwa anak usia 2,5 tahun belum mampu menghasilkan morfem terikat dan berimbuhan. Semua kata yang dihasilkan adalah kata bermorfem dasar seperti /makan/, /minum/, /bobok/, /mandi/. Sedangkan untuk subjek anak yang berusia 3 tahun, kata yang dihasilkan sudah mengandung morfem terikat berupa prefiks /di/ dan sufiks /in/ misalnya /dicubit/, /dimaem/, /digigit/, /ambilin/, /suapin/, /mandiin/. Selain dari morfem dasar dan morfem terikat, disimpulkan pula bahwa anak usia 2,5 – 3 tahun belum memunculkan bentuk morfem berupa kata ulang.



Kata-kata diucapkan bersamaan dengan prefiks masih sering dibalik atau tidak diurutkan. Dengan memperhatikan klausa atau rangkaian kata-kata yang diucapkannya, ini menunjukkan bahwa anak sudah mampu menyusun kalimat secara teratur menurut tingkat makna sesuai dengan konteks di mana dan kapan ungkapan itu diucapkan. Pada umur 2,5 tahun dan 3 tahun anak nampaknya sudah mampu mengucapkan sufiks pada kata-kata tertentu. Misalnya ketika temannya mengambil mainan miliknya, Zahra mengatakan /itu kan mainancu/. Pengertian pada kata 'bukain' sebenarnya Zahra sudah mampu mengungkapkan sufiks walaupun kata *In* di sini hanyalah dipengaruhi oleh bahasa Jakarta. Bagi orang dewasa, kata itu bisa diungkapkan dengan kata bukakan, tetapi orang Jakarta dewasa pun mengucapkan kata itu tetap *bukain*, karena memang sufiks /in/ dalam bahasa Jakarta sudah merupakan sufiks yang disisipkan pada setiap kata yang ingin ditekankannya. Lingkungan di Kamal tempat tinggal kedua subjek tersebut sudah terpengaruh sufiks /in/ yang terbiasa dipakai sehari-hari baik orang dewasa maupun anak-anak sehingga sufiks /in/ menjadi morfem terikat pertama yang umumnya muncul pada anak. Di samping itu pengaruh sufiks /in/ tadi adalah menandakan bahwa bahasa Zahra banyak dipengaruhi oleh lingkungan sekitarnya. Sementara kata /kan/ pada kalimat /itu kan mainancu/ menunjukkan bahwa Zahra sebenarnya mampu mengungkapkan kata-kata seru, walaupun ungkapan itu hanya secara spontan saja.

### **Pemerolehan Sintaksis Anak Usia 2,5 – 3 Tahun**

Bloom (Monks, 2006) mengemukakan teori yang berhubungan dengan pemerolehan bahasa dari aspek sintaksis yaitu teori hubungan tata bahasa dan informasi situasi. Teori tersebut menyatakan bahwa hubungan-hubungan tata bahasa tanpa merujuk pada informasi situasi (kontes) belum mencukupi untuk menganalisis ucapan atau bahasa kanak-kanak. Misalnya, “mama, kue” dapat berarti meminta kue, menunjuk kue, menawarkan kue, memberi tahu jika kuenya jatuh dan lain sebagainya.

Teori tersebut sejalan dengan hasil penelitian pemerolehan bahasa anak usia 2,5 – 3 tahun dilihat dari aspek sintaksis bahwa bahasa yang muncul pada anak-anak sangat bergantung pada konteks situasi yang dibutuhkan anak sehingga akan muncul jenis kalimat deklaratif (memberikan informasi), kalimat imperatif (meminta), dan kalimat interogatif (berupa pertanyaan). Muncul ketiga jenis kalimat tersebut karena anak pada usia 2,5 – 3 tahun umumnya berbahasa apabila mereka membutuhkan sesuatu. Berdasarkan hasil observasi terhadap subjek anak berusia 2,5 tahun muncul kalimat deklaratif seperti /ya aem pake asik/ kalimat itu secara kuantitas terdiri dari tuturan dua kata lebih atau bisa digolongkan pada klausa dan berisi informasi untuk ibunya bahwa ia ingin makan nasi.

beberapa kalimat imperatif yang diucapkan oleh Feris seperti /Ma, ambil/ , /pake baju ma/ (pakai baju ma), /ambil wang, ma/ (ambil uang ma). Pada Zahra misalnya /ambilin baju bu’/, /buatin susu bu/. Kalimat imperatif yang diungkapkannya sudah mempunyai makna lengkap. Seperti ungkapan sebelumnya, ucapan-ucapan fonem masih belum sempurna, sedangkan logika kalimat imperatifnya kadang-kadang belum berurutan sesuai dengan kaidah-kaidah kalimat imperatif. Walaupun demikian, dari susunan kalimatnya, sudah dapat dikatakan bahwa dalam percakapan atau dalam situasi tertentu, kalimat seperti itu lazim apalagi dalam ragam tidak formal khususnya dalam pemerolehan bahasa anak.

Kalimat interogatif kadang-kadang muncul secara spontan bisa juga melalui pancingan. Misalnya pada saat ibunya menawari Feris makan, ia ingin makan mi goreng, ibunya melarangnya, Feris bertanya pada ibunya /aem apa ma?/. Kalimat tanya tersebut merupakan kalimat interogatif dengan kuantitas kalimat yang melebihi tuturan dua kata. Kalimat interogatif yang pernah dimunculkan oleh Feris antara lain /mi cucu boleh, ma?/ (mi susu boleh, ma), /Papa na ma?/ (papa mana, ma?), /mama na?/ (mama mana?), /tu, capi?/ (itu sapi?). Kalimat-kalimat

interogatif tersebut sudah dapat dihasilkan oleh Feris meskipun pengucapan belum sempurna secara fonologis dan morfologis.

Kalimat interogatif yang pernah diucapkan Zahra baik secara spontan dan dipancing oleh orang lain, misalnya /Yaya main luar boleh bu?/ (Zahra main di luar boleh bu), /Ayah pulang kerja bu?/ (Ayah pulang kerja bu?) /Ibu mau kemana bu?/. Kalimat-kalimat interogatif yang dihasilkan oleh Zahra sudah merupakan kalimat interogatif kompleks yang mengandung dua tuturan lebih, artinya anak usia 2,5 tahun sampai anak usia 3 tahun sudah mampu memproduksi ujaran dalam bentuk kalimat dengan tuturan dua kata dan kalimat kompleks meskipun secara fonologis dan morfologis belum sempurna.

## **SIMPULAN**

- a. Anak usia 2,5 – 3 tahun secara fonologis mampu mengucapkan semua bunyi vokal [a], [i], [u],[e],[o] dengan baik dan sempurna. Sedangkan pada bunyi konsonan [r], [f], [kr], [d], [s] belum dapat dilafalkan secara sempurna. Bunyi-bunyi konsonan tersebut akan mengalami perubahan [r] menjadi [y], [s] menjadi [c], [kr] menjadi [j], [d] menjadi [c]. Selain pelesapan dan perubahan fonem-fonem konsonan tersebut, bunyi konsonan berikut masih banyak satuan fonem yang mengalami pelesapan dan perubahan seperti fonem [f] menjadi [c], fonem [ny] menjadi [n], fonem [l] menjadi [y], fonem [k] lesap tidak muncul, fonem [g] menjadi [d], [k] berubah menjadi fonem [t], fonem [b] berubah menjadi [p]. Fonem –fonem yang mengalami pelesapan masih sama dengan transkrip percakapan I, hal ini menandakan bahwa fonem [s], [g], [k], [r] sulit untuk diucapkan.
- b. Anak usia 2,5 tahun belum mampu menghasilkan morfem terikat dan berimbuhan. Semua kata yang dihasilkan adalah kata bermorfem dasar seperti /makan/, /minum/, /bobok/, /mandi/. Sedangkan untuk subjek anak yang berusia 3 tahun, kata yang dihasilkan sudah mengandung morfem terikat berupa prefiks /di/ dan sufiks /in/ misalnya /dicubit/, /dimaem/, /digigit/, /ambilin/, /suapin/, /mandiin/. Selain dari morfem dasar dan morfem terikat, disimpulkan pula bahwa anak usia 2,5 – 3 tahun belum memunculkan bentuk morfem berupa kata ulang.
- c. Anak usia 2,5 – 3 tahun mampu menghasilkan tuturan dua kata atau dapat dikatakan mampu menghasilkan produksi klausa dan menyampaikan kalimat sesuai dengan kebutuhannya misalnya berupa kalimat deklaratif (memberi informasi), kalimat imperatif (meminta), dan kalimat interogatif (berupa pertanyaan). Tuturan tersebut sudah dilakukan anak sesuai dengan konteks situasi yang sedang dialami dan dibahasakan untuk menjawab segala yang dipikirkan. Untuk anak usia 2,5 – 3 tahun belum mampu menghasilkan cerita yang mengandung kalimat kompleks karena keterbatasan kosa kata yang dikuasai dan kemampuan berpikirnya yang masih belum berkembang secara sempurna.

## **SARAN**

- a. Proses perkembangan bahasa anak bergantung pada proses anak mengimitasi bahasa yang ada di sekitar. Oleh sebab itu, sebagai orang tua yang sangat dekat dengan anak perlu memperhatikan bahasa yang kita gunakan sehari-hari karena akan berpengaruh terhadap produksi bahasanya.
- b. Proses mengajarkan bahasa pada anak perlu memperhatikan artikulasi dan ejaan yang benar karena akan berpengaruh pada produksi bahasa anak. Orang tua sebaiknya tidak menirukan bahasa anak yang belum sempurna sehingga anak beranggapan bahwa yang didengarnya adalah benar. Ucapkan bunyi bahasa sesuai dengan



bunyinya, sehingga lama-kelamaan anak akan mengikuti sesuai dengan yang didengar.

#### **Daftar Pustaka**

- Brown H. Douglas. 2007. *Prinsip Pembelajaran dan Pengajaran Bahasa*, Person Education Inc
- Chaer, Abdul. 2003. *Psikolinguistik: Kajian Teoretik*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Dardjowijoyo, Soenjono. 2005. *Psikolinguistik. Pengantar pemahaman Bahasa Manusia*. Jakarta. Yayasan Obor Indonesia.
- Darjowodjoko, Soenjono. (2010). *Psikolinguistik: Pengantar Pemahaman Bahasa Manusia*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia
- Djiwandono, Soenardi. 2010. *Psikolinguistik: Pengantar Pemahaman Bahasa Manusia*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.
- Gorys, Keraf. (1984). *Linguistik Bandingan Historis*. Jakarta: Gramedia
- Mönks, F.J. and A.M. P. Knoers. (2006). *Psikologi Perkembangan*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press
- Nababan dan Sri Utari Subyakto. (1992). *Psikolinguistik: Suatu Pengantar*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Nababan dan Sri Utari Subyakto. 1992. *Psikolinguistik: Suatu Pengantar*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama
- Pateda, Mansoer. 1990. *Aspek-Aspek Psikolinguistik*. Jogjakarta: Nusa Indah.
- Ramlan. (1997). *Semantik Pengantar Studi Tentang Makna*. Bandung : Sinar Baru.
- Schutz, Ricardo. "Noam Chomsky", *Language and Mind* (2006) p.1 (<http://www.sk.com.br/sk-krash.html>)
- Schutz, Ricardo. Stephen Krashni's Theory of Second language Acquisition (Online. 30 de janero de 2006) p.12, (<http://www.sk.com.br/sk-krash.html>)
- Tarigan, Henry Guntur. 1986. *Psikolinguistik*, Bandung: Angkasa